

PENGARUH PENERAPAN *TEACHING FACTORY*, *SELF-EFFICACY*, DAN *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA BISNIS DIGITAL SMKN 1 JOMBANG

Nur Haslinda¹, Septyan Budy Cahya²

Pendidikan Bisnis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya
nurhaslinda.22064@mhs.unesa.ac.id
septyancahya@unesa.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan guna mengkaji seberapa besar dampak penerapan *teaching factory*, *self-efficacy*, dan *internal locus of control* dalam membentuk kesiapan kerja siswa pada program keahlian Bisnis Digital di SMKN 1 Jombang. Pendekatan yang digunakan pada studi ini yakni pendekatan kuantitatif dengan metode kausal sebagai dasar kerangka analisis yang diterapkan. Adapun populasi yang menjadi subjek penelitian mencakup seluruh siswa konsentrasi keahlian Bisnis Digital SMKN 1 Jombang yang sudah menjalani program *teaching factory*, dengan sampel yang ditetapkan sebesar 210 responden melalui penerapan teknik *simple random sampling*. Data pada studi ini dihimpun melalui penyebaran angket yang disebarakan kepada responden menggunakan platform *Google Form*. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, *teaching factory*, *self-efficacy*, dan *internal locus of control* terbukti secara signifikan memengaruhi kesiapan kerja peserta didik, secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Keywords: *Internal Locus Of Control*; Kesiapan Kerja; *Self-Efficacy*; *Teaching Factory*

Abstract

This study aims to examine the impact of the implementation of teaching factory, self-efficacy, and internal locus of control in shaping students' work readiness in the Digital Business expertise program at SMKN 1 Jombang. The approach used in this study is a quantitative approach with a causal method as the basis for the applied analytical framework. The population that became the subject of the study included all students of the Digital Business expertise concentration at SMKN 1 Jombang who had undergone the teaching factory program, with a sample of 210 respondents determined through the application of the simple random sampling technique. Data in this study were collected through the distribution of questionnaires distributed to respondents using the Google Form platform. From the results of the analysis that has been done, teaching factory, self-efficacy, and internal locus of control are proven to significantly influence students' work readiness, individually and together.

Keywords: *Internal Locus Of Control*; *Work Readiness*; *Self-Efficacy*; *Teaching Factory*

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan SMK ialah salah satu jenjang pendidikan vokasional yang dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan di dunia industri maupun dunia kerja. Melalui pembelajaran yang menekankan pada penguasaan keterampilan sesuai bidang keahlian, mereka dituntut bukan sekadar siap untuk langsung memasuki dunia kerja, melainkan juga mampu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan industri yang dinamis, serta memiliki kepribadian, perilaku, dan semangat kerja yang sejalan dengan standar dan kebutuhan industri masa kini. Tingkat kesiapan kerja peserta didik SMK menjadi

indikator utama dalam mengukur keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kejuruan, sebab hal tersebut menggambarkan tingkat kesesuaian antara kompetensi yang telah dikuasai siswa sepanjang proses belajar dengan kebutuhan dan tuntutan nyata yang berlaku di lingkungan industri. (Wardoyo dkk., 2024).

Pesatnya transformasi dunia kerja di tengah era digitalisasi mendorong adanya tuntutan agar lulusan SMK mampu memiliki kesiapan yang memadai dalam memasuki dan menghadapi lingkungan kerja yang semakin berkembang, terutama pada jurusan Bisnis Digital. Hal ini terjadi karena banyak industri yang memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menunjang berbagai pekerjaan seperti

pemasaran digital, layanan online, dan analisis data. Sehingga lulusan SMK diharapkan tidak hanya menguasai kemampuan praktik tetapi juga kreatif, inovatif, serta peka terhadap perkembangan teknologi yang bisa berubah dengan cepat (Adnyana dkk., 2025).

Kenyataan di lapangan untuk lulusan SMK yang diharapkan bisa bekerja sesudah menyelesaikan pendidikan di sekolah tidak selalu benar. Data pengangguran Indonesia pada BPS 2024, menunjukkan sebagai berikut :

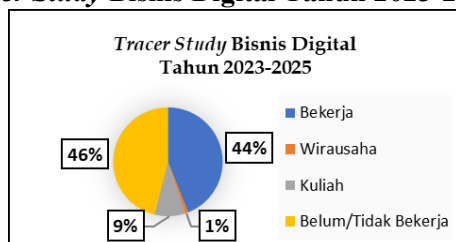
Tabel 1. TPT di Indonesia 2024

Tingkat Pendidikan	TPT Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	2,32
SMP	4,11
SMA	7,05
SMK	9,01
Diploma I/II/III	4,48
Sarjana	5,25

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2026

Tabel tersebut memaparkan bahwa tamatan SMK masih menempati peringkat pertama dengan penyumbang pengangguran terbanyak yakni sebesar 9,01% apabila dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan SMK yang seharusnya mempersiapkan siswa untuk langsung masuk kerja justru menghasilkan lulusan dengan tingkat pengangguran tertinggi, yang mengindikasikan masih terdapatnya kesenjangan antara luaran pendidikan kejuruan dengan harapan serta kebutuhan yang ada di dunia industri. Selain itu, data pengangguran BPS di Jawa Timur pada November 2025 juga mencatat sebesar 3,71% yang menunjukkan bahwa dari 100 orang angkatan kerja, sekitar 3 hingga 4 orang masih berada dalam kondisi menganggur. Dan merujuk pada data *tracer study* lulusan konsentrasi keahlian Bisnis Digital SMKN 1 Jombang tahun 2023-2025 sebagai berikut :

Tracer Study Bisnis Digital Tahun 2023-2025



Gambar 1. Data Lulusan Bisnis Digital Tahun 2023-2025

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2026

Dari hasil *tracer study* SMKN 1 Jombang tahun 2023-2025 di atas masih terdapat sebanyak 46% lulusan Bisnis Digital yang belum/tidak bekerja dengan keterangan ada yang mengikuti LPK (Lembaga Pelatihan Kerja), menikah dan berumah tangga, serta ada masih menunggu panggilan kerja. Penyebab dari kesenjangan ini dikarenakan terdapat faktor tertentu yang turut memengaruhi hal tersebut yakni kurangnya kemampuan non-akademik seperti pembelajaran praktik yang dapat membantu siswa mendapatkan pengalaman langsung dan kesadaran tentang pentingnya persiapan mental yang dapat menyebabkan sebagian lulusan cenderung pasif dan bergantung pada keadaan disekitarnya. Sehingga hal ini dapat membuat kesiapan kerja siswa menjadi kurang (Sa'adah & Khair, 2024)

Kesiapan memasuki dunia kerja yaitu hal yang paling penting, terutama untuk siswa vokasional yang harapannya siap memasuki dunia usaha setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah (Rusdarti & Ambarwati, 2020). Beberapa faktor dari luar yang turut berkontribusi di antaranya mencakup sarana pendidikan, dukungan keluarga, kondisi lingkungan, informasi lowongan pekerjaan, serta pengalaman praktik, dan faktor internal seperti wawasan, kemampuan, serta kesiapan mental (Pratama dkk., 2024). Oleh sebab itu, tenaga pendidik perlu untuk menerapkan rencana pembelajaran yang kreatif dan relevan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi praktik, kemampuan berpikir kritis, serta mampu beradaptasi dengan perubahan dunia industri.

Adapun faktor yang diduga memiliki kontribusi pada kesiapan kerja peserta didik yakni penerapan *teaching factory*, yang mana model pembelajaran ini menghadirkan suasana dunia usaha di lingkungan sekolah. Temuan studi yang dilaksanakan Rosidah & Sutirman (2023) menegaskan bahwa pembelajaran *teaching factory* dapat meningkatkan kesiapan mental dan daya saing siswa dalam memperoleh pekerjaan. Temuan ini searah dengan hasil studi Zutiasari dkk. (2021) yakni pelaksanaan *teaching factory* yang semakin optimal berbanding lurus dengan peningkatan motivasi, kematangan personal maupun sosial, etos kerja, serta kompetensi dan kecakapan kerja yang dimiliki oleh siswa SMK.

Meski demikian, kesiapan kerja siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor yang berasal dari luar, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kondisi yang ada dalam diri peserta didik secara personal. Ada dua faktor internal yang diduga memberikan pengaruh terhadap tingkat kesiapan kerja seseorang, yakni *self-efficacy* dan *internal locus of control*. *Self-efficacy* merujuk pada seberapa besar keyakinan yang dimiliki siswa terhadap kapasitasnya dalam menuntaskan berbagai tugas serta menghadapi beragam rintangan yang dapat dihadapi dalam dunia kerja. Rusdarti & Ambarwati (2020) menjelaskan bahwa *self-efficacy* memengaruhi keputusan seseorang dalam menentukan tujuan, upaya, ketekunan, emosi selama mengerjakan tugas, dan kemampuan mengatasi masalah. Oleh sebab itu, siswa perlu mempunyai *self-efficacy* yang baik agar siap memasuki dunia kerja. Ketika siswa memahami kemampuan mereka, mereka akan lebih yakin dan tenang guna menghadapi dunia usaha.

Sementara itu, lokus kendali internal ialah keyakinan terhadap keberhasilan atau ketidakberhasilan yang siswa alami ditetapkan oleh usaha serta keputusan yang dibuat secara pribadi. Kesiapan dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh tingkat lokus kendali internal pada peserta didik (Puspitasari & Bahtiar, 2022). Maka dari itu, peserta didik yang mempunyai *internal locus of control* mempercayai bahwa kehidupannya yang berhasil diakibatkan pada tindakan dan keputusan yang diambil peserta didik itu sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa perlu mempunyai lokus kendali internal guna lebih siap dalam menangani setiap proses pencarian kerja di masa mendatang. Dengan adanya lokus kendali internal yang baik bagi peserta didik, mereka akan terdorong untuk mengoptimalkan upaya mereka dalam mengembangkan keterampilan dan potensi selama menempuh pendidikan di sekolah, karena hal tersebut menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan karir di masa depan.

Dukungan terhadap konsep dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori kognitif sosial yang digagas Bandura (1986) menjelaskan bahwa perilaku seorang individu terbentuk melalui hubungan yang saling mempengaruhi antara faktor personal yang mencakup aspek kognitif, perilaku, serta lingkungan sekitarnya, yang kemudian dikenal dengan istilah

reciprocal determinism. Dalam hal ini, kesiapan kerja siswa tidak sepenuhnya ditentukan oleh pengalaman belajar yang diperoleh, namun juga dipengaruhi oleh keyakinan dalam diri serta kapasitas individu dalam mengelola dan mengendalikan dirinya sendiri. Bandura berpendapat bahwa proses pembelajaran tidak terbatas pada pengalaman yang dialami secara langsung, melainkan juga dapat berlangsung melalui pengamatan terhadap kondisi lingkungan serta interaksi yang terjalin dalam kehidupan sosial. Hal ini relevan dengan penerapan *teaching factory* di SMKN 1 Jombang, di mana siswa belajar melalui pengalaman nyata dalam lingkungan kerja seperti Ji-Mart. Selain itu, *Social Cognitive Theory* juga menegaskan efikasi diri yakni satu diantara faktor krusial yang menentukan cara berpikir, bertindak, serta merespons berbagai rintangan yang dihadapinya. Peserta didik dengan tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung memperlihatkan rasa percaya diri yang lebih besar dalam menuntaskan tugas yang diberikan, lebih siap dalam menghadapi kesulitan, serta memiliki dorongan motivasi yang lebih kuat untuk meraih keberhasilan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepercayaan terhadap kapasitas yang dimilikinya memegang peranan yang signifikan dalam membentuk dan meningkatkan kesiapan kerja siswa. Di sisi lain, *internal locus of control* juga didapati keterkaitan yang erat dengan teori ini, di mana individu yang meyakini bahwa pencapaian yang diraihinya ialah hasil dari upaya dan kerja keras dirinya akan cenderung bersikap lebih aktif, mandiri, serta penuh tanggung jawab dalam menghadapi berbagai tuntutan pekerjaan.

Sesuai penjelasan pada latar belakang, masalah di lapangan, serta *gap research* yang ada, peneliti bermaksud menjalankan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan *Teaching Factory*, *Self-Efficacy*, Dan *Internal Locus Of Control* Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Bisnis Digital SMKN 1 Jombang”.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kesiapan Kerja

Brady (2010) menjelaskan bahwa kesiapan bekerja pada dasarnya ditentukan oleh karakteristik pribadi individu, termasuk sikap terhadap pekerjaan, kemampuan beradaptasi, serta kesiapan fisik dan psikologis untuk

memperoleh dan mempertahankan pekerjaan. Pandangan ini menekankan bahwa kesiapan kerja tidak semata-mata berhubungan dengan keterampilan teknis, namun juga kesiapan mental dalam menghadapi tuntutan pekerjaan. Sejalan dengan hal tersebut, Mandey (2021) mengutarakan bahwa kesiapan kerja mencerminkan kematangan mental seseorang dalam menerima dan melaksanakan suatu pekerjaan secara bertanggungjawab. Kematangan ini mencakup kesiapan berpikir, kesiapan bertindak, serta kesanggupan dalam beradaptasi dengan kondisi yang terus berubah. Penelitian terbaru oleh Peersia dkk. (2024) menunjukkan bahwa persiapan dalam bekerja diakibatkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, seperti pengalaman belajar, lingkungan pendidikan, dukungan sosial, serta kualitas kompetensi vokasional yang dimiliki. Mereka menyoroti bahwa keterampilan interpersonal, kemampuan pemecahan masalah, dan kecakapan beradaptasi dengan perkembangan teknologi modern menjadi aspek penting yang menentukan siap tidaknya seseorang dalam memasuki dunia kerja. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa kesiapan kerja bukan sekadar kesiapan fisik atau pengetahuan teknis, tetapi mencakup kemampuan individu untuk menavigasi perubahan dan tuntutan industri yang dinamis.

Teaching Factory

Teaching factory yakni suatu model edukasi yang berorientasi pada produksi atau layanan pada pendidikan vokasi yang menyatukan standar dunia kerja ke dalam program pembelajaran (Hidayat dkk., 2016). Program ini dilakukan sesuai dengan suasana yang mirip dengan lingkungan kerja. Penerapan *teaching factory* di SMK dapat berkontribusi dalam mengurangi ketidaksesuaian antara keterampilan yang diperlukan di industri dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa (Wahjusaputri & Bunyamin, 2022). Program *teaching factory* di SMK berguna dalam menghadirkan pengalaman kerja kepada peserta didik, memperluas peluang usaha bagi sekolah, meningkatkan pendapatan sekolah, serta memperbaiki kesiapan kerja bagi para siswa (Dewi & Sudira, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Endrastiti & Sholikhah (2024) *Teaching Factory* adalah pendekatan pembelajaran di SMK yang berorientasi pada proses produksi atau pemberian layanan, dengan mengacu pada standar dan prosedur kerja yang

diterapkan oleh mitra industri. Metode ini memadukan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi yang dibutuhkan beserta pengalaman kerja nyata, sehingga siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya memiliki bekal yang lebih matang dalam memasuki dunia kerja. Dalam mekanisme *teaching factory*, peserta didik mempunyai peluang untuk membuat produk dan layanan dengan kualitas yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat, sehingga mereka belajar bagaimana memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan pasar. Kata "*factory*" di sini bukan berarti pabrik dalam arti sebenarnya, melainkan istilah yang digunakan untuk menyatakan bahwa pembelajaran dilakukan secara langsung di luar kelas, dengan fokus pada kegiatan produksi yang nyata. Pendekatan ini menyatukan antara proses belajar dengan kegiatan nyata, sehingga siswa tidak lagi memandang teori yang dipelajari dan praktik yang diterapkan sebagai dua hal yang terpisah (Cahyani & Miyono, 2024).

Self-Efficacy

Bandura (1997) mengartikan *self-efficacy* ialah kepercayaan pada diri seseorang terhadap kapasitas dirinya guna dapat menyelesaikan tugas. Keyakinan ini berfokus pada kemampuan (efektivitas dan kompetensi) dalam menjalankan tugas. Selaras dengan itu, Aeni & Rahmawati (2023) menyatakan kalau efikasi diri berkaitan erat pada usaha seseorang dalam menetapkan tujuan dan menuntaskan tanggung jawabnya. Seseorang dengan *self-efficacy* yang baik mempunyai keyakinan diri yang cenderung lebih kuat untuk mencoba hal baru, mengatasi kesulitan, dan mengambil keputusan. Penelitian terbaru oleh Gonzales dkk. (2024) memperkuat pemahaman tersebut dengan menyampaikan adanya dampak yang baik dari *self-efficacy* terhadap performa, motivasi, dan juga ketahanan individu dalam menghadapi tantangan. Mereka menemukan seseorang yang dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung dapat menentukan tujuan yang realistis, memonitor kemajuan diri, dan menyesuaikan strategi ketika menghadapi hambatan. Di samping itu, *self-efficacy* juga menentukan kemampuan seseorang dalam mengatasi kecemasan, meningkatkan regulasi diri, dan mempertahankan motivasi jangka panjang. Studi ini menjabarkan *self-efficacy* adalah kunci faktor psikologis yang dapat memengaruhi

berbagai aspek kehidupan, mulai dari pembelajaran, adaptasi, hingga keberhasilan karier.

Internal Locus Of Control

Rotter (1966) menguraikan *internal locus of control* dapat dipahami sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa segala hasil dari kejadian dalam kehidupannya yakni konsekuensi dari upaya dan tindakan yang datang dari dalam dirinya. Orang dengan kontrol internal merasa selalu tanggung jawab atas hasil baik maupun buruk yang dialaminya. Dengan demikian, mereka meyakini bahwa dirinya memiliki kontrol terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupannya. Hal ini mencerminkan sejauh mana seseorang percaya bahwa usaha yang dilakukan berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Semakin kuat keyakinan seseorang bahwa dia mampu mengendalikan hal-hal dalam hidupnya, semakin bersiap pula individu tersebut untuk terjun ke dunia profesional. Selaras dengan informasi yang disampaikan sebelumnya Habibah & Dwijayanti (2023) menyatakan pandangannya terkait lokus kendali internal yakni seseorang percaya untuk menentukan atau mengatur takdirnya sendiri mengenai sejauh mana individu dapat merasakan ada atau tiadanya keterkaitan antara upaya yang dilakukan dengan capaian yang didapat, sehingga individu tersebut dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Sari dkk. (2020) juga turut menyampaikan pendapatnya mengenai arti dari *internal locus of control* ialah individu yang merasa yakin bisa mengatur nasib serta peristiwa yang mereka alami. Oleh karena itu, tindakan seseorang juga berpengaruh di dalamnya. Hasil yang diperoleh dianggap sebagai akibat dari usaha atau kerja keras pribadi. Orang yang memiliki locus kontrol internal tidak bergantung pada orang lain karena yakin dengan kapasitas diri mereka.

Hubungan Antar Variabel Penelitian

H1 : Penerapan *Teaching Factory* Berpengaruh Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Bisnis Digital SMKN 1 Jombang

Berdasarkan *Social Cognitive Theory*, lingkungan belajar memiliki andil yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang.

Penerapan *Teaching Factory* sebagai pendekatan pembelajaran yang berlandaskan pada dunia industri membuka peluang bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman bekerja secara langsung melalui berbagai kegiatan seperti produksi, pelayanan, serta penerapan standar kerja yang mencerminkan kondisi nyata di dunia kerja. Lingkungan belajar semacam ini secara tidak langsung melatih dan mengasah keterampilan teknis, membentuk sikap kerja yang profesional, serta memperdalam pemahaman siswa terhadap norma serta nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan dunia industri, sehingga mendorong meningkatnya kesiapan kerja siswa. Yusri & Sulistyowati (2020) menjelaskan bahwa variabel *Teaching Factory* mendapatkan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05, sehingga model ini terbukti menunjukkan efek yang konstruktif sekaligus signifikan terhadap tingkat kesiapan memasuki dunia kerja bagi para pelajar. Dalam temuan ini selaras dengan hasil studi Nuryakin dkk. (2025), yang bahwa *Teaching Factory* terbukti memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat belajar maupun kematangan kerja para pelajar. Siswa yang telah menjalankan program ini memperlihatkan kematangan kerja yang lebih baik. dibandingkan sebelumnya, yang didorong oleh semangat dan etos kerja yang tumbuh dalam diri mereka selama mengikuti program tersebut, karena model ini dirancang mirip dengan lingkungan kerja nyata, yang mungkin dapat membantu siswa untuk secara bertahap mengenal serta beradaptasi dengan dinamika profesional.

H2 : *Self-Efficacy* Berpengaruh Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Bisnis Digital SMKN 1 Jombang

Bandura (1997) menjabarkan *self-efficacy* dipahami sebagai keyakinan yang tertanam dalam diri seseorang terhadap potensi dirinya agar mampu menuntaskan beragam tugas yang dihadapinya dengan baik. *Self-efficacy* ialah dasar utama bagi seseorang dalam menilai kemampuan diri sendiri, sehingga mampu menghadapi tuntutan dan persaingan di dunia kerja secara lebih baik. Harapannya hal tersebut dapat memberikan dampak baik pada persiapan bekerja peserta didik dalam menghadapi dunia pekerja setelah lulus sekolah kejuruan. Tingkat *self-efficacy* juga memengaruhi keputusan individu dalam merencanakan langkah strategis untuk menggapai tujuan dan hasil yang

diinginkan, sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Elfranata dkk., 2022). Hasil penelitian oleh Audrey dkk. (2024) menerangkan bahwasanya didapatkan keterkaitan yang positif serta signifikan dari *self-efficacy* dan kesiapan kerja para peserta didik. Hasil yang serupa oleh Maulanada dkk. (2024) yang menunjukkan ada dampak positif antara dorongan kerja, pengalaman kerja industri, dan kepercayaan diri terhadap kematangan kerja peserta didik. Sehingga, *self-efficacy* menjadi faktor penting yang membantu seseorang memahami kondisi diri sendiri secara lebih tepat dan meningkatkan keyakinan dalam mampu memperoleh pekerjaan.

H3 : *Internal Locus of Control* Berpengaruh Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Bisnis Digital SMKN 1 Jombang

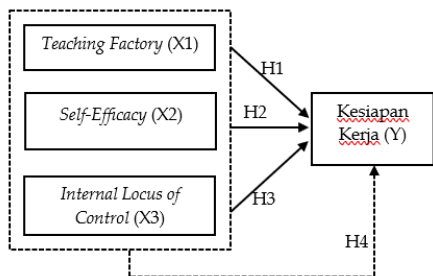
Kesiapan individu dalam menghadapi lingkungan kerja juga bergantung pada kondisi psikologis dan fisik yang memadai, dan berbagai aspek lainnya yang menuntut adanya kesungguhan dan tingkat kedewasaan yang maksimal. Kesiapan mental peserta didik bersumber dari atribut internal mereka, mencakup disposisi psikologis dan kapasitas untuk regulasi diri (*Locus of Control*). Jenis lokus kendali internal yang menjadi fokus pada studi ini yaitu *internal locus of control*, yakni suatu keyakinan yang dipegang oleh seseorang bahwa segala hasil dari tindakan maupun peristiwa yang dialami dalam kehidupannya ditentukan oleh keputusan, tindakan, dan perilaku yang berasal dari dirinya sendiri, bukan dikarenakan oleh faktor eksternal yang berada di luar kuasanya seperti kebetulan ataupun takdir (Rotter, 1966). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui apabila lokus kendali internal pada seseorang semakin tinggi maka akan berbanding lurus dengan semakin baiknya kematangan kerja yang dimiliki. Studi oleh Riswati dkk. (2021) mengatakan mengungkapkan *internal locus of control* terbukti memberikan efek yang positif bagi kesiapan kerja para siswa. Studi lain dari Puspitasari & Bahtiar (2022) juga menyatakan temuan yang sama, yaitu adanya pengaruh yang baik antara kontrol internal pada kesiapan kerja peserta didik. Selaras hal itu, Habibah & Dwijayanti (2023) menemukan bahwa pengalaman PKL, *self-efficacy*, dan *internal locus of control* terbukti memberikan efek yang positif terhadap kesiapan memasuki dunia kerja bagi pelajar.

H4 : Penerapan *Teaching Factory*, *Self-Efficacy*, dan *Internal Locus of Control* Berpengaruh Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Bisnis Digital SMKN 1 Jombang

Social Cognitive Theory menekankan adanya interaksi pada faktor lingkungan dan faktor individu dalam membentuk perilaku. Penerapan *Teaching Factory* sebagai faktor lingkungan, serta faktor personal seperti *self-efficacy* dan *internal locus of control*, saling berinteraksi dalam memengaruhi kesiapan kerja peserta didik. Lingkungan belajar yang mendukung akan memperkuat keyakinan diri dan kontrol internal siswa, yang akhirnya berimbas pada kemajuan kesiapan bekerja secara optimal. *Teaching factory* merupakan metode pembelajaran kejuruan yang menggabungkan langsung proses belajar dengan kegiatan produksi atau pelayanan sesuai dengan peraturan yang berlaku di industri. Dengan menerapkan *Teaching Factory*, peserta didik dapat mengimplementasikan teori yang telah diajarkan ke dalam berbagai praktik, seperti membuat produk, melayani konsumen, dan mengelola usaha. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan kesiapan kerja mereka, karena memberikan latihan dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan dunia kerja secara nyata. Hal ini didukung dengan adanya penelitian oleh Permata dkk. (2021) yang membuktikan *teaching factory* berdampak positif serta signifikan pada kematangan bekerja peserta didik. Selain faktor lingkungan belajar, ada juga faktor personal yang berpengaruh seperti *self-efficacy* dan *internal locus of control*. *Self-efficacy* oleh Bandura (1997) merujuk pada seseorang percaya dapat menyelesaikan segala tugas yang diberikan dengan kemampuan yang ia miliki. Peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi umumnya lebih gigih, memiliki kepercayaan diri yang kuat, serta lebih siap dalam menghadapi berbagai rintangan di dunia kerja (Nindyati dkk., 2024). Sementara itu, lokus kendali internal berkaitan dengan seseorang yang yakin akan keberhasilan dihasilkan dari usaha mereka sendiri, bukan karena faktor eksternal (Rotter, 1966). Seseorang dengan kontrol internal yang tinggi dapat lebih bertanggungjawab, mandiri, serta memiliki sikap kerja yang baik. Studi Habibah & Dwijayanti (2023) menyatakan *self-efficacy* dan *internal locus of control* bernilai positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja pelajar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dan bertempat di SMKN 1 Jombang Jl. Dr. Soetomo No. 15, Sengon, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung dalam rentang waktu Oktober 2025 hingga Februari 2026.



Gambar 2. Kerangka Penelitian
Sumber: Data diolah peneliti, 2026

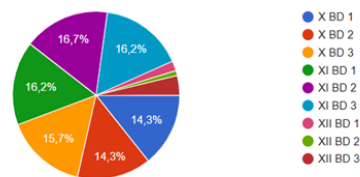
Populasi penelitian meliputi seluruh peserta didik kelas sepuluh, sebelas, dan dua belas Bisnis Digital, yang terbagi dalam sembilan kelas, dengan total 324 siswa. Sampel diambil dengan menerapkan metode *simple random sampling*, dan didapati sebanyak 180 orang sebagai sampel, serta yang mengisi kuesioner terdapat 210 orang. Data didapati dari observasi dan kuesioner yang disebar secara langsung. Observasi bertujuan untuk mengidentifikasi masalah kesiapan kerja pada siswa Bisnis Digital SMKN 1 Jombang, sementara kuesioner dengan skala Likert 1-5 digunakan guna mendapatkan informasi yang akurat terkait pendapat, sikap, dan persepsi responden terkait fokus penelitian. Sebelum instrumen penelitian didistribusikan, dilakukan pemeriksaan validitas dan reliabilitas guna menjamin alat pengumpulan data dapat dipercaya. Proses analisis data dilaksanakan secara deskriptif dengan disertai serangkaian uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan linearitas. Tahap berikutnya, data dianalisis lebih mendalam menggunakan uji regresi linier berganda serta uji hipotesis yang mencakup uji t, uji f, dan koefisien determinasi (R²). Keseluruhan tahapan analisis tersebut memanfaatkan *software* SPSS versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Deskripsi data memaparkan karakteristik responden dan hasil jawaban responden guna melihat apakah terdapat pengaruh penerapan *teaching factory*, *self-efficacy*, dan *internal locus of control* terhadap kesiapan kerja, yang menggunakan SPSS versi 22.

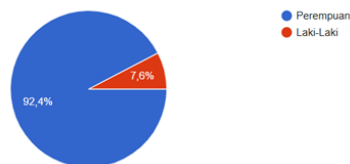
Karakteristik Responden



Gambar 3. Karakteristik Responden Ditinjau dari Asal Kelas

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Sesuai dengan gambar responden penelitian ini yang menjawab kuesioner dengan presentase terbanyak dari kelas XI BD 2 yaitu 16,7%, dilanjut kelas XI BD 1 dan XI BD 3 sebanyak 16,2%, lalu kelas X BD 3 yaitu 15,7%, selanjutnya kelas X BD 1 dan X BD 2 sebesar 14,3%, lalu XII BD 3 yakni 3,8%, XII BD 1 sebesar 1,9%, dan terakhir XII BD 2 1%.



Gambar 4. Jenis Kelamin Responden

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Sesuai dengan diagram di atas bisa dilihat bahwa narasumber dari studi ini berjenis kelamin laki-laki sebesar 7,6% yang terdiri dari 16 siswa sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 92,3% yang terdiri dari 194 siswa.

Deskripsi Jawaban Responden

Berdasarkan hasil distribusi kuesioner menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada variabel *Teaching Factory* terdapat pada indikator mengerjakan order sebesar 91,52%, pada *Self-Efficacy* terdapat pada indikator *generality* sebesar 87,14%, variabel *Internal*

Locus of Control terdapat pada indikator *own doing* sebesar 89,90%, dan juga pada variabel kesiapan kerja indikator kesehatan dan keselamatan kerja memperoleh nilai tertinggi yakni sebesar 90,57. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan *teaching factory* yang ditunjang oleh *self-efficacy* dan *internal locus of control* yang baik mampu berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta didik.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas	Ketentuan Nilai	Keterangan
0,200	<0,05	Berdistribusi normal

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Nilai Asymp. Sig mencapai 0,200 yang menandakan distribusi data normal. Berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov*, keempat data tersebut menunjukkan normalitas karena $0,200 > 0,05$.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Teaching Factory</i>	0,567	1,762
<i>Self-Efficacy</i>	0,565	1,762
<i>Internal Locus of Control</i>	0,832	1,202

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Nilai tolerance variabel *Teaching Factory* sebesar 0,567, *Self-Efficacy* sebesar 0,565, dan *Internal Locus of Control* sebesar 0,832. Seluruh nilai tolerance $> 0,10$, dinyatakan tidak adanya multikolinieritas. Sementara itu, nilai VIF untuk *Teaching Factory* adalah 1,762, *Self-Efficacy* sebesar 1,769, dan lokus kendali internal sebesar 1,202. Seluruh nilai VIF berada di bawah 10,00 yang juga mengindikasikan tidak adanya multikolinieritas yang terjadi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Coefficient
<i>Teaching Factory</i>	0,647
<i>Self-Efficacy</i>	0,542
<i>Internal Locus of Control</i>	0,143

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Ketiga variabel tidak mengalami heteroskedastisitas karena *Teaching Factory* dengan signifikansi 0,647, *self-efficacy* bernilai 0,542, dan *internal locus of control* 0,143, semuanya berada di atas 0,05.

Uji Linieritas

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

	ANOVA	
	F	Sig
<i>Teaching Factory</i>	210,186	0,000
<i>Self-Efficacy</i>	305,468	0,000
<i>Internal Locus of Control</i>	82,604	0,000

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Tabel tersebut menunjukkan hasil uji linieritas sig dari ketiga variabel bebas pada studi ini yakni $0,000 > 0,05$, maka kesimpulannya yakni terdapat keterkaitan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sehingga data penelitian ini memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized B
Constant	6,281
<i>Teaching Factory</i>	0,270
<i>Self-Efficacy</i>	0,760
<i>Internal Locus of Control</i>	0,645

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Persamaan regresi yang diperoleh dapat dituliskan sebagai berikut: $Y = 6,281 + 0,270 + 0,760 + 0,645$, di mana Y merepresentasikan nilai kesiapan kerja, sedangkan *teaching factory*, *self-efficacy*, dan *internal locus of control* ialah variabel yang berperan sebagai faktor yang mempengaruhinya. Nilai konstanta sebesar 6,281 mencerminkan besaran variabel kesiapan kerja (Y) sebelum mendapat pengaruh dari variabel X1, X2, maupun X3. Adapun koefisien regresi menunjukkan bahwa (X1) sebesar 0,270, (X2) sebesar 0,760, dan (X3) sebesar 0,645 masing-masing memperoleh dampak yang positif terhadap kesiapan kerja (Y). Artinya, setiap peningkatan pada masing-masing variabel

independen tersebut akan diikuti pula dengan meningkatnya kesiapan kerja, dengan catatan variabel lainnya dianggap tetap atau konstan.

Uji Hipotesis
Uji T (Parsial)

Tabel 7. Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients		
Model	t	sig
<i>Teaching Factory</i>	14,102	0,000
<i>Self-Efficacy</i>	17,300	0,000
<i>Internal Locus of Control</i>	9,037	0,000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Hasil uji hipotesis menyatakan nilai signifikansi variabel *Teaching Factory* (X1), *Self-Efficacy* (X2), dan *Internal Locus of Control* (X3) sebesar $0,000 < 0,05$ serta nilai t-hitung masing-masing variabel $> t$ -tabel (1,972). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Teaching Factory*, *Self-Efficacy*, dan *Internal Locus of Control* berpengaruh secara parsial pada kesiapan kerja.

Uji F (Simultan)

Tabel 8. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA	
Model	F
1 Regression	167,587

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Pengujian hipotesis menghasilkan nilai signifikansi variabel *Teaching Factory* (X1), *Self-Efficacy* (X2), dan *Internal Locus of Control* (X3) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai t-hitung pada masing-masing variabel melebihi nilai t-tabel (1,972). Dengan demikian, variabel *Teaching Factory*, *Self-Efficacy*, dan *Internal Locus of Control* secara individu memberikan pengaruh positif terhadap kematangan kerja peserta didik.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary	
Model	R ²
1	0,709

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Nilai R Square pada hasil di atas yakni 0,709. Hal ini menjabarkan variabel kesiapan kerja mampu dijelaskan oleh variabel *Teaching Factory*, *Self-Efficacy*, dan *Internal Locus of Control* sebesar 70,9%, sedangkan 29,1% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti pada studi ini.

Pembahasan

Pengaruh Penerapan *Teaching Factory* Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Bisnis Digital SMKN 1 Jombang

Teaching factory merupakan kegiatan yang dilakukan siswa sebagai bentuk implementasi dari materi-materi yang pernah diajarkan di kelas. Hasil studi ini membuktikan bahwa variabel *teaching factory* (X1) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja (Y), yang dibuktikan melalui nilai signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari batas toleransi 0,05. Oleh karena itu, Ha1 diterima dan H01 ditolak, yang mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel *teaching factory* (X1) terhadap kesiapan kerja (Y).

Studi ini menghasilkan temuan yang serupa dengan Yusri & Sulistyowati (2020) yang menyatakan bahwa *Teaching Factory Six Step* pada mata pelajaran PKK memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja peserta didik dengan nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Penelitian lain juga menyatakan hasil yang selaras yakni penelitian oleh Nuryakin dkk. (2025) yang mengutarakan variabel *teaching factory* terbukti berpengaruh terhadap kesiapan kerja, sebagaimana tercermin dari nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 yang juga berada di bawah 0,05.

Temuan ini memberitahu dengan adanya *teaching factory* pelajar bisa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman belajar yang selaras dengan kebutuhan serta tuntutan dunia usaha, yang kegiatannya meliputi bagaimana berkomunikasi yang baik dengan konsumen, bagaimana mengatasi komplain dari konsumen, bagaimana menawarkan atau merekomendasikan produk kepada konsumen sampai pada tahap penyerahan pesanan kepada pembeli. Adanya kegiatan *teaching factory* tersebut melatih siswa dalam hal kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan percaya pada kemampuan diri sendiri, yang mana hal tersebut

merupakan indikator penting dalam kesiapan kerja.

Dengan demikian, perolehan hasil yang signifikan dalam studi ini menyatakan *teaching factory* telah memberikan kontribusi bagi kesiapan kerja peserta didik, tetapi masih dibutuhkan pengembangan agar lebih relevan dengan tuntutan dunia kerja berbasis digital. Temuan ini selaras dengan studi sebelumnya yang mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada praktik memiliki peran krusial dalam mendukung peningkatan kesiapan kerja peserta didik, meskipun efektivitasnya bergantung pada kesesuaian dengan kebutuhan industri.

Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Bisnis Digital SMKN 1 Jombang

Self-efficacy ialah rasa percaya yang dimiliki seseorang terhadap keahlian dalam dirinya guna menyelesaikan tugas, yang pada akhirnya mendorong individu tersebut untuk lebih berani dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Studi ini membuktikan bahwa variabel *Self-Efficacy* (X2) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja (Y), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hal ini berarti H_{a2} diterima dan H_{o2} ditolak.

Studi ini menghasilkan temuan yang serupa dengan Audrey dkk. (2024), dimana nilai signifikansi variabel *Self-Efficacy* sebesar 0,000 < 0,05, sehingga H_{a2} diterima dan H_{o2} ditolak, berarti terdapat hubungan yang signifikan dan positif pada *Self-Efficacy* terhadap Kesiapan Kerja. Nilai R^2 sebesar 0,204 mengindikasikan *Self-Efficacy* mempengaruhi Kesiapan Kerja sebesar 20,4%.

Temuan studi ini mengindikasikan *Self-Efficacy* memperoleh pengaruh positif pada Kesiapan Kerja peserta didik Bisnis Digital di SMKN 1 Jombang. *Self-Efficacy* yang tinggi menjadikan peserta didik lebih optimis mengenai petensi mereka dalam memenuhi tuntutan pekerjaan, sehingga mereka lebih siap untuk menjalankan tugas dan mengatasi hambatan di dunia kerja.

Namun demikian, jika dianalisis lebih dalam, *self-efficacy* siswa Bisnis Digital di SMKN 1 Jombang belum sepenuhnya berkembang secara

merata. Karena masih ditemukan adanya siswa yang cenderung ragu ketika menghadapi situasi baru, seperti saat pertama kali melakukan praktik *live streaming* jualan di aplikasi TikTok pada saat mempromosikan produk atau menjawab pertanyaan konsumen yang akan membeli produk, mereka masih menunjukkan sikap yang kurang percaya diri di depan kamera sehingga hal tersebut dianggap bahwa siswa tersebut kurang yakin dengan kemampuan diri mereka sendiri dan kurang memahami *product knowledge*. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa Bisnis Digital SMKN 1 Jombang masih bersifat situasional, yaitu kuat pada kondisi yang sudah terbiasa, namun belum stabil pada situasi yang lebih menantang.

Oleh karena itu, meskipun *self-efficacy* mendapatkan hasil yang signifikan terhadap kesiapan kerja, pengaruh tersebut masih belum optimal dalam membentuk kesiapan kerja secara menyeluruh. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu adanya peningkatan pengalaman praktik yang lebih variatif serta pemberian kepercayaan yang lebih besar kepada siswa agar mereka terbiasa menghadapi tantangan secara mandiri.

Pengaruh *Internal Locus of Control* Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Bisnis Digital SMKN 1 Jombang

Kepercayaan seseorang bahwa dirinya mampu mempengaruhi kejadian dalam hidupnya disebut *internal locus of control*. Hasil pengujian parsial (Uji T) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja (Y), yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 9,037 > nilai t tabel sebesar 1,972, serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang ada di bawah batas 0,05. Dengan demikian, H_{a3} diterima dan H_{o3} ditolak, yang mengonfirmasi bahwa *Internal Locus of Control* (X3) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja (Y).

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa indikator tertinggi terdapat pada aspek *own doing* (item 23) dengan TCR sebesar 89,90%, yaitu pernyataan “Saya percaya bahwa proses yang saya jalankan dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan berpengaruh besar terhadap hasil akhir yang saya raih.”

Tingginya skor ini menunjukkan bahwa siswa Bisnis Digital SMKN 1 Jombang menyadari keberhasilan atau hasil kerja sangat ditentukan

oleh usaha dan tanggung jawab pribadi yang tercermin pada pengamatan langsung pada saat peneliti PLP di SMKN 1 Jombang, pada saat siswa Bisnis Digital melakukan presentasi usaha bisnis, sebagian besar siswa berusaha untuk menampilkan yang terbaik pada saat presentasi. Karena ini dilakukan secara individu, maka setiap siswa memiliki strategi yang berbeda dan kreatif dalam menampilkan presentasi usahanya di depan kelas. Siswa yang mampu mempresentasikan usahanya dengan baik dan mampu menarik perhatian audiesnya, maka akan mendapatkan nilai yang maksimal dari guru. Dari hal tersebut, akhirnya siswa terdorong menjadi lebih mandiri, disiplin, dan tidak mudah menyalahkan faktor eksternal karena mereka yakin semua yang mereka kerjakan akan berisiko pada hasil akhir yang mereka harapkan.

Hasil studi ini sejalan dengan temuan Habibah & Dwijayanti (2023), yang menemukan bahwa Praktik Kerja Lapangan, *Self-Efficacy*, dan *Internal Locus of Control* berdampak positif terhadap Kesiapan Kerja siswa. Bukti pengaruh simultan ditunjukkan dengan F hitung $3,255 > F$ tabel 2,696. Studi ini menyimpulkan bahwa ketiga variabel ini memengaruhi kesiapan kerja baik secara bersamaan maupun sendiri-sendiri.

Siswa yang mampu menerima konsekuensi dari keputusan atau kesalahan yang dibuatnya sendiri, aktif mencari informasi pekerjaan, dan menjaga kualitas pekerjaannya, hal tersebut dilakukan karena siswa tersebut yakin bahwa hal itu berpengaruh pada hasil akhir yang diharapkan, selain itu, siswa melihat kesulitan sebagai peluang belajar, bukan hambatan yang tidak bisa diatasi, sehingga peserta didik itu dapat diindikasikan mempunyai *internal locus of control* yang tinggi. Ketika pelajar Bisnis Digital di SMKN 1 Jombang mempunyai lokus kendali internal yang tinggi, maka peserta didik cenderung mengupayakan peningkatan kualitas dan standar pada dirinya karena yakin apa yang dilakukan akan berdampak terhadap keberhasilan mereka.

Pengaruh Penerapan *Teaching Factory*, *Self-Efficacy*, Dan *Internal Locus of Control* Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Bisnis Digital SMKN 1 Jombang

Hasil analisis statistik secara simultan melalui Uji F berhasil membuktikan hipotesis keempat

dalam penelitian ini, yakni terkait pengaruh penerapan *Teaching Factory*, *Self-Efficacy*, dan *Internal Locus of Control* terhadap Kesiapan Kerja siswa Bisnis Digital SMKN 1 Jombang. Studi ini menemukan bahwa variabel *Teaching Factory* (X1), *Self-Efficacy* (X2), dan *Internal Locus of Control* (X3) secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Kesiapan Kerja (Y). Hal ini terlihat dari nilai F hitung sebesar 167,587, yang mengakibatkan H_0 diterima dan H_a ditolak. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,709 mengindikasikan bahwa sebesar 70,9% variasi pada Kesiapan Kerja mampu dijelaskan oleh ketiga variabel bebas yang terdapat dalam studi ini.

Studi ini searah dengan temuan Habibah & Dwijayanti (2023) menemukan bahwa praktik kerja lapangan, *self-efficacy*, dan *internal locus of control* secara simultan berdampak positif sekaligus signifikan terhadap kesiapan kerja peserta didik di SMKN Mojoagung. Temuan yang sama, penelitian Puspitasari & Bahtiar (2022) juga memperkuat temuan sebelumnya bahwa ketiga variabel tersebut mempunyai dampak signifikan secara individu maupun bersama-sama terhadap kesiapan kerja peserta didik SMK bidang akuntansi. Temuan ini menguatkan kesimpulan bahwa kombinasi antara pengalaman praktik, keyakinan diri, dan kontrol internal merupakan faktor utama yang membentuk kesiapan kerja siswa SMK.

Secara empiris, ketiga variabel tersebut saling melengkapi. *Teaching factory* memberikan pengalaman kerja nyata, *self-efficacy* membentuk keyakinan diri, dan lokus kendali internal membentuk tanggung jawab seseorang. Kombinasi ketiganya berkontribusi dalam membentuk kesiapan kerja siswa secara menyeluruh.

Namun demikian, meskipun pengaruhnya signifikan, kondisi di SMKN 1 Jombang menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa belum sepenuhnya maksimal. Terlihat dari masih adanya lulusan jurusan Bisnis Digital SMKN 1 Jombang yang belum bekerja setelah menyelesaikan pendidikan sebesar 46%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa selain ketiga variabel tersebut, masih ada faktor lain yang bisa memengaruhi kesiapan kerja, seperti kompetensi digital yang lebih spesifik, kesiapan

menghadapi persaingan kerja, serta kondisi pasar kerja.

Maka dari itu, hasil studi ini mempertegas pemahaman bahwa kematangan kerja terbentuk dari kombinasi berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar diri individu. Temuan ini pun sejalan dengan hasil kajian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa *self-efficacy*, *internal locus of control*, dan pengalaman praktik secara simultan memberikan dampak yang bermakna terhadap kesiapan memasuki dunia kerja bagi para peserta didik.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil analisis, meringkas bahwa pembelajaran berbasis praktik (*Teaching Factory*), efikasi diri, dan lokus kendali internal telah terbukti mendapat efek positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja peserta didik Bisnis Digital di SMKN 1 Jombang. Model pembelajaran berbasis praktik memberikan pengalaman kerja nyata kepada pelajar, membantu mereka memahami dan mengenal dunia kerja secara lebih konkret. Efikasi diri berperan dalam membangun kepercayaan diri peserta didik dalam menyelesaikan tugas, sementara lokus kendali internal mendorong rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam bekerja. Hal ini menekankan bahwa kesiapan kerja peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman praktis tetapi juga ditentukan oleh faktor psikologis yang ada pada dalam diri individu. Secara bersamaan, ketiga variabel ini juga telah terbukti memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan kerja siswa, yang didapati bahwa kesiapan kerja ialah hasil kombinasi dari pengalaman belajar, kepercayaan diri, dan kapasitas pengendalian diri seseorang.

Namun, meskipun hasil studi mendapatkan dampak yang signifikan, temuan di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa belum mencapai tingkat optimalnya. Hal ini dikarenakan terdapat faktor lain selain variabel yang diteliti yang berkontribusi terhadap kesiapan kerja peserta didik. Studi ini juga memiliki beberapa keterbatasan, termasuk penggunaan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner, yang berpotensi menimbulkan subjektivitas dari jawaban responden. Selain itu, studi ini hanya dilakukan di satu lokasi SMKN 1 Jombang, sehingga

hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Variabel yang diteliti juga terbatas pada *teaching factory*, efikasi diri, dan lokus kendali internal, sehingga belum mencakup faktor lain yang berpotensi memengaruhi kesiapan kerja para pelajar.

Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk mempertimbangkan keterlibatan variabel tambahan seperti kompetensi digital, motivasi kerja, *soft skills*, dan dukungan keluarga untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan menyeluruh. Dan juga, dengan menerapkan metode yang lebih beragam, seperti pendekatan kualitatif atau metode campuran, juga diperlukan untuk mengeksplorasi kondisi nyata secara lebih mendalam. Penelitian yang dilakukan di berbagai sekolah atau program keterampilan yang berbeda juga dianggap penting untuk memastikan capaian yang lebih akurat serta bisa digeneralisasikan lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. G. K. S., Agustini, K., & Suartama, I. K. (2025). Analisis Sistematis Model dan Implementasi Teaching Factory Dalam Pendidikan Vokasi Serta Dampaknya Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4), 326–332. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>
- Aeni, S. T. O., & Rahmawati, S. (2023). *The Influence of Self-Efficacy on Work Readiness of Students of the Faculty of Economics and Management IPB University*.
- Audrey, A. N., Wahono, P., & Marsofiyati. (2024). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Adijaya Multidisiplin*, 3(1), 01–10. <https://doi.org/http://e-journal.naurendigiton.com/index.php/jam/article/view/1731>
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. *NY: Prentice-hall*.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy in changing societies*. Cambridge university press.
- Brady, R. P. (2010). Work readiness inventory: Administrator's guide. *Job Information Seeking and Training (JIST) Works*, 1–16.

- Cahyani, D. R. S., & Miyono, N. (2024). Evaluasi Program Teaching Factory dalam Membentuk Budaya Mutu di SMK. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(1), 062–070.
<https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.221>
- Dewi, S. S., & Sudira, P. (2018). The Contribution of Teaching Factory Program Implementation on Work Readiness of Vocational High School Students In Makassar. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 126–131.
<https://doi.org/10.26858/est.v4i2.6434>
- Elfranata, S., Jordhi Daud, D., Pratiwi, N., Meliyani, E., & Kasidi Mecang, H. (2022). Pengaruh Self Esteem dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri di Kecamatan Pontianak Utara. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 2(4), 2022.
- Endrastiti, A., & Sholikhah, R. (2024). Pengaruh Pembelajaran Teaching Factory dan Praktik Kerja Lapangan terhadap Kesiapan Kerja Siswa Keahlian Busana SMK Negeri 1 Sragen. *FFEJ*, 13(2).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ffe/index>
- Gonzales, F. R. S., Go, C. F. M., Gonzales, M. M. T., Gonzales, S. A. C., Gregorio, A. H., Guerra, M. A. E. G., Guillermo, J.-R. E., Gumapos, N. F. M., Malong-Consolacion, C. P., & Chua, R. L. E. (2024). Nursing students' blended learning satisfaction, self-efficacy, and work readiness: A structural equation modeling study. *Teaching and Learning in Nursing*, 19(4), e638–e645.
- Habibah, I. F., & Dwijayanti, R. (2023). Pengaruh Praktik Kerja Lapangan (PKL), Self-Efficacy, Dan Internal Locus Of Control Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMKN Mojoagung Jombang. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 11(2).
- Hidayat, D., Suherman, A., & Sudjani. (2016). *Standard Implementation of Teaching Factory 6 Step Model (TF-6M) Learning*.
- Sa'adah, L., & Khair, Z. (2024). Hambatan Perencanaan Karir Mahasiswa Sebagai Generasi Milenial di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(4), 397–403.
<https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i4.3331>
- Mandey, S. (2021). Pengaruh Fasilitas Belajar Dirumah Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas Tinggi di SD Inpres Tara-Tara 2. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5), 1–10.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5546605>
- Maulanada, A., Nurhidayah, & Hardaningtyas, R. T. (2024). Pengaruh Motivasi Kerja, Praktik Kerja Industri, dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 4 Malang. *e-Journal Riset Manajemen*, 13, 770–781.
- Nindyati, A. D., Elzahra, R. A. F., & Rahmadhani, R. I. (2024). The Role of Self-efficacy and Locus of Control on Work Readiness Among Gen Z. *RSF Conference Series: Business, Management and Social Sciences*, 4(3), 31–37.
<https://doi.org/10.31098/bmss.v4i3.909>
- Nuryakin, B., Maspiyah, M., & Suhartini, R. (2025). Pengaruh Pelaksanaan Teaching Factory terhadap Motivasi Kerja dan Kesiapan Kerja Peserta Didik Tata Kecantikan Kulit dan Rambut di SMK. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1938–1946.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6882>
- Peersia, K., Rappa, N. A., & Perry, L. B. (2024). Work readiness: definitions and conceptualisations. *Higher Education Research & Development*, 43(8), 1830–1845.
<https://doi.org/10.1080/07294360.2024.2366322>
- Permata, T. W. I., Nurlaela, L., Ismawati, R., & Rijanto, T. (2021). The Effect of Teaching Factory Implementation on The Competence and Readiness to Work of Students of the Catering Service Study Program at SMKN 2 Mojokerto. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 3(3), 227.
<https://doi.org/10.29103/ijevs.v3i3.5412>
- Pratama, W., Erizon, N., Waskito, W., & Abadi, Z. (2024). Hubungan Praktik Kerja Industri dengan Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian Teknik Mesin di SMK Negeri 1 Sumatera Barat. *Al-DYAS*, 3(1), 297–309.
<https://doi.org/10.58578/alldyas.v3i1.2657>
- Puspitasari, N. A., & Bahtiar, M. D. (2022). Pengaruh Pengalaman Prakerin, Self Efficacy dan Internal Locus of Control Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK di Bidang Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 10(1), 31–43.

- <https://doi.org/10.26740/jpak.v10n1.p31-43>
- Riswati, Y., Indriayu, M., & Totalia, S. A. (2021). *Pengaruh Kelas Industri dan Internal Locus of Control Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Bisnis Daring dan Pemasaran di Surakarta*. <https://jurnal.uns.ac.id/bise>
- Rosidah, R., & Sutirman, S. (2023). Added value of teaching factory learning in services production unit to prepare graduate work readiness. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 695–704. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i3.49137>
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1–28. <https://doi.org/10.1037/h0092976>
- Rusdarti, R., & Ambarwati, N. (2020). Pengaruh praktik kerja industri (prakerin), motivasi kerja, self efficacy terhadap kesiapan kerja siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 9(3), 831–843.
- Sari, D. P., Murwaningsih, T., & I, C. D. S. (2020). Pengaruh Locus of Control Internal Dan Bimbingan Karier Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMKN 1 Banyudono. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 4(1). <http://jurnal.uns.ac.id/JIKAP>
- Wahjusaputri, S., & Bunyamin, B. (2022). Development of teaching factory competency-based for vocational secondary education in Central Java, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 353–360. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21709>
- Wardoyo, S., Damayanti, J., Diera, G., Melkior, A., & Muslim, A. B. (2024). Pengaruh Pendidikan Vokasional terhadap Kesiapan Kerja Lulusan SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6, 6803–6810. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7791>
- Yusri, M., & Sulistyowati, R. (2020). Pengaruh Teaching Factory Six Steps Pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII di SMKN 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 8(3), 965–971.
- Zutiasari, I., Rahayu, W. P., Martha, J. A., & Zumroh, S. (2021). Integrasi Pendidikan Bisnis dengan Teaching Factory dan Pengaruhnya Terhadap Kesiapan Bekerja Siswa SMK. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.24036/011120670>